

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Adapun Bab ini, akan menjelaskan tinjauan pustaka atau teori-teori yang relevan yang peneliti lakukan untuk melengkapi penelitian ini dilakukan dengan berbagai aspek tinjauan. Terdapat studi literatur, dokumen atau arsip yang mendukung, yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pra penelitian. Teori yang dijelaskan pada bab ini menerangkan hubungan antara beberapa konsep yang digunakan untuk menjelaskan masalah penelitian.

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Tinjauan tentang Penelitian terdahulu adalah referensi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang telah ada. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti untuk mengembangkan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya terhadap Solidaritas Umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya nganggung dan implikasinya terhadap solidaritas umat di Kecamatan Mendo Barat kabupaten Bangka. Budaya Nganggung yang

diadakan di desa Kace Khususnya dan di Kepulauan Bangka pada umumnya adalah budaya yang berdampak positif. Dampak positif dapat dilihat dari aspek sosiologis dan aspek teologis. Dampak sosiologis dapat menjadi komunikasi yang baik antara warga negara dan antara warga media silaturahmi secara bersamaan. Begitu juga dari aspek teologis, budaya Nganggung dapat digunakan sebagai media orang untuk lebih dekat dengan sang pencipta. Karena itu, prosesi Nganggung selalu diawali dengan ritual doa-doa yang dipimpin oleh seorang ulama, atau imam masjid yang telah dipercaya oleh warga setempat. Dengan demikian, budaya Nganggung memiliki implikasi positif pada solidaritas masyarakat. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Makalah ini menyimpulkan bahwa budaya Nganggung terus dipertahankan dan dilestarikan di Kabupaten Bangka. Sebagai tradisi masyarakat Bangka yang telah dilakukan secara turun temurun, nganggung memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang baik dan bahkan termasuk tradisi Islam. Tradisi ini juga bisa menanamkan pendidikan nilai luhur yang ditekankan dalam ajaran Islam. Nilai-nilai ini seperti nilai sosial dengan memperkuat hubungan, nilai pendidikan psikiatri, nilai kebersamaan atau solidaritas, dan nilai estetika. **(Suparta. Dosen STAIN SAS Bangka Belitung. 2017)**

2. Komunikasi Ritual Upacara Adat Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon (Studi Etnografi Komunikasi mengenai

Komunikasi Ritual Upacara Adat Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon)

Pada penelitian ini dibagi menjadi 3 aspek yaitu 1. Situasi komunikatif dimana upacara dilaksanakan yaitu di bangsal prabayaksa dan bangsal panembahan keraton kasepuhan. 2. Peristiwa Komunikatif dimana Upacara yang dilaksanakan, yaitu terdiri dari susunan perangkat upacara dalam Upacara Adat Panjang Jimat. 3. Tindakan komunikatif dimana ada simbol pesan leluhur yaitu “berpegang teguh kepada dua kalimat syahadat”. Simpulan penelitian ini sebagai berikut, suatu tradisi yang diturunkan secara turun-menurun, dan diselenggarakan pada satu tahun sekali dalam bentuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (M.S Raharjo.2018)

- 3. Nganggung as a Local Wisdom in Andrea Hirata's Dwiologi Padang Bulan.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dan makna simbolik nganggung sebagai slogan seperti sedulang yang mencerminkan sifat gotong royong. Nganggung atau sepintu sedulang adalah kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat di Belitong berdasarkan gotong-royong. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. (Siregar R A Pardi. 2018)

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama			
1	Uraian	Suparta	M.S Raharjo	Siregar R P
2	Universitas	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Syeikh Abdurrahman Sidiq-Bangka Belitung.	Universitas Komputer Indonesia Bandung	KnE Social Sciences
3	Judul Penelitian	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya terhadap Solidaritas Umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka	Komunikasi Ritual Upacara Adat Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Komunikasi Ritual Upacara Adat Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon)	Nganggung as a Local Wisdom in Andrea Hirata's Dwiologi Padang Bulan
4	Metode Penelitian	Deskriptif	Etnografi komunikasi	Deskriptif
5	Hasil Penelitian	Budaya Nganggung terus dijaga dan dilestarikan di Kabupaten Bangka. Sebagai tradisi masyarakat Bangka yang telah dilakukan secara turun-temurun, nganggung memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang baik dan bahkan termasuk tradisi Islami.	Pada penelitian ini dibagi menjadi 3 aspek yaitu 1.Situasi komunikatif dimana upacara dilaksanakan yaitu di bangsal prabayaksa dan bangsal panembahan keraton kasepuhan. 2.Peristiwa Komunikatif dimana Upacara yang dilaksanakan, yaitu terdiri dari susunan perangkat upacara dalam Upacara Adat Panjang Jimat. 3.Tindakan komunikatif dimana ada simbol pesan leluhur yaitu "berpegang teguh kepada dua kalimat syahadat".	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dan makna simbolik nganggung sebagai slogan sepintu sedulang yang mencerminkan sifat gotong royong. Nganggung atau sepintu sedulang adalah kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat di Belitong berdasarkan gotong-royong.

No	Nama			
1	Uraian	Suparta	M.S Raharjo	Siregar R P
6	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian yaitu terletak dari metode penelitian dan rumusan masalah yang ingin dicari dalam penelitian. Pada penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya terhadap Solidaritas Umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka metode yang digunakan adalah metode deskriptif sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi yang mana rumusan masalah yang ingin dicari yaitu bagaimana komunikasi ritual dalam tradisi nganggung dilihat dari tiga perspektif komunikatif yaitu dari sisi situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatifnya.	Perbedaan penelitian yaitu objek yang ingin diteliti terdapat pada bagian makro dan mikronya. Hal ini dikarenakan objek yang diteliti sangat berbeda. Sehingga hasil penelitian yang didapatkan pun berbeda. Dari segi situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatifnya.	Perbedaan penelitian yaitu terletak dari jenis karya ilmiahnya, serta aspek pendekatannya yaitu bagaimana situasi, peristiwa serta tindakan mengenai bahasa, budaya dan komunikasi. Pada penelitian yang berjudul Nganggung as a Local Wisdom in Andrea Hirata's Dwilogi Padang Bulan hanya terfokus pada objek yaitu nganggung sebagai tradisi budaya di Belitung, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan etnografi komunikasi yang mana dilihat dari bahasa, budaya dan komunikasi. Meskipun Bangka dan Belitung adalah satu kesatuan, namun Bangka dan Belitung memiliki perbedaan dari segi bahasa dan budaya sehingga hal itu juga mempengaruhi perbedaan komunikasinya juga. Sehingga penelitian ini dapat berbeda hasilnya meskipun objek yang diteliti adalah sama.

Sumber: Peneliti, 2019

2.1.2 Tinjauan tentang Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial, yang mana tidak dapat hidup sendiri atau selalu membutuhkan makhluk hidup lainnya untuk bertahan hidup.

Karena itulah manusia membutuhkan komunikasi antara satu sama lain antar individu. Komunikasi merupakan dasar membangun antar manusia, agar

tercapai sesuatu pengertian atau kesepakatan bersama. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain, untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Jadi tujuan komunikasi adalah memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku.

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi (*communication*) dalam bukunya Deddy Mulyana yaitu Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar berasal dari kata: *common*, yang berarti “sama”, dengan maksud sama makna, sehingga secara sederhana, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran, dan rasa antara komunikator dengan komunikan.

Komunikasi merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam bentuk pikirannya/atau perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing dan terisolir dari lingkungan di sekitarnya. Melalui komunikasi seseorang dapat mengajarkan atau memberitahukan apa yang diketahuinya kepada orang lain.

Banyak definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, jika berbicara definisi tidak dapat dikatakan mutlak kebenarannya namun tidak bisa juga dikatakan salah karena pada dasarnya sebuah definisi adalah

pemahaman yang dikemukakan oleh para ahli dibidangnya. Berikut beberapa definisi tentang komunikasi:

Carl I. Hovland mendefinisikan “komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk merubah perilaku orang lain (komunikan).” (Mulyana, 2013: 68)

Gerald R Miller menjelaskan bahwa “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima” (Mulyana, 2013:68)

Harold Lasswell menjelaskan bahwa “(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau siapa mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?” (Mulyana, 2013: 68).

2.1.2.2 Komponen Komunikasi

Komunikasi itu sendiri memiliki komponen-komponen yang terdapat pada komunikasi. Dari pengertian komunikasi sebagaimana diutarakan diatas tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *Dinamika Komunikasi*, komponen-komponen komunikasi tersebut terdiri sebagai berikut :

1. Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang

3. Komunikasikan : Orang yang menerima pesan
4. Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
4. Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan.

(Effendy, 2006:6)

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)
Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik (*to educate*) Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
3. Menghibur (*to entertain*) Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi (*to influence*) Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi

jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dilihat dari fungsi komunikasi dan keberadaannya di masyarakat, komunikasi tidak dapat dihindari oleh seorang individu karena komunikasi merupakan suatu alat yang harus digunakan untuk dapat digunakan untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain.

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi, terdiri atas dua tahap. meliputi proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. (Effendy, 2006:8)

- 1. Proses komunikasi secara primer,** merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi meliputi bahasa, kial (gesture), gambar, warna, dan sebagainya. Syaratnya secara langsung dapat “menterjemahkan” pikiran atau perasan komunikator kepada komunikan. Bahasa merupakan sarana yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi, karena hanya dengan bahasa (lisan atau tulisan) kita mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, baik yang berbentuk ide, informasi atau opini bisa dalam bentuk konkret ataupun abstrak. Hal itu bukan hanya suatu hal atau peristiwa yang sedang terjadi sekarang, tetapi juga pada masa lalu atau waktu yang akan datang.

Kial (gesture) memang dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik, tetapi menggapaikan tangan atau memainkan jemari, mengedipkan mata atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengkomunikasikan hal–hal tertentu saja (sangat terbatas).Demikian pula dengan isyarat yang menggunakan alat, seperti bedug, kentongan, sirine, dan lain–lain, juga warna yang memiliki makna tertentu. Kedua lambang (isyarat dan 19 warna) tersebut sangat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

2. **Proses komunikasi sekunder**, merupakan proses penyampain pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau dalam jumlah yang banyak. Sarana yang sering dikemukakan untuk komunikasi sekunder sebagai media kedua tersebut, antara lain surat, telepon, faksimili, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain–lain.

Setelah pembahasan di atas mengenai proses komunikasi, kini kita mengenal unsur-unsur dalam proses komunikasi. Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

- a. *Sender*: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

- b. *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
- c. *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. *Decoding*: Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- h. *Feedback*: Umpan Balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i. *Noise*: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara

kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukankomunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku “ Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi:

1. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
4. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaikbaiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.(Effendy, 2006 : 18)

Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang utama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

2.1.2.6 Bentuk Komunikasi

Adapun bentuk-bentuk komunikasi seperti yang dikutip dalam buku “Metode Riset Komunikasi Organisasi” adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi Personal (*Personal Communication*). Terdiri dari komunikasi intrapersona (*intrapersonal communication*) dan komunikasi antarpersona (*interpersonal Communication*).
2. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*). Pertama dalam bentuk komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) seperti : ceramah (*lecture*), diskusi panel (*panel discussion*), simposium (*symposium*), forum, seminar, dan curahsaran (*brainstorming*). Kedua, komunikasi kelompok besar (*large group communication/public speaking*).
3. Komunikasi Massa (*Mass Communication*), misalnya : pers, radio, televisi, dan film.
4. Komunikasi Medio (*Medio Communication*), misalnya : surat, telepon, pamflet, poster, dan spanduk.

Bentuk komunikasi diklasifikasikan berbeda di kalangan para ahli sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang pakar tersebut. Joseph A. DeVito dalam bukunya *Communicology* mengklasifikasi ada empat tipe komunikasi, sedangkan R. Wayne Pace dan teman-temannya dalam bukunya *Techniques of Effective Communication* membagi komunikasi atas tiga tipe. (Cangara, 2014)

Berdasarkan sudut pandang beberapa pakar komunikasi, dapat diklasifikasikan ada tujuh tipe atau bentuk komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi Intrapersonal (Komunikasi Dengan Diri Sendiri)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. (Cangara, 2014:30)

2. Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Antarpribadi)

Komunikasi antapribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. (Mulyana, 2013:73)

3. Komunikasi Kelompok

Kecil Komunikasi kelompok kecil diartikan sebagai proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal anantara tiga orang atau lebih anggota kelompok yang bertujuan untuk saling mempengaruhi.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi publik (public communication) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering disebut juga pidato, ceramah atau kuliah umum. (Mulyana, 2013:74).

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasional terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. komunikasi organisasional juga didefinisikan sebagai arus pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung (Mulyana, 2013:75)

6. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya atau antar budaya yaitu komunikasi yang terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan system simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.

7. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (mass communication) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (televisi, radio), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. (Mulyana, 2013:75).

2.1.3 Tinjauan tentang Tradisi Sosialkultural dalam Komunikasi

Tradisi ini memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi antar manusia daripada karakteristik individu atau model mental. Interaksi

merupakan proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya yang dijalankan. Ada beberapa keragaman sudut pandang dalam tradisi sosiokultural, yaitu:

1. Paham interaksi simbolis yang berasal dari kajian Sosiologi melalui penelitian Herbert Blumer dan George Herbert Mead sangat berpengaruh dalam tradisi ini. Penekanan dalam tradisi ini adalah pentingnya observasi partisipan dalam kajian komunikasi sebagai cara dalam mengeksplorasi hubungan sosial.
2. Sudut pandang kedua yang sangat berpengaruh pada pendekatan sosiokultural adalah paham konstruktivisme sosial bahwa penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan manusia di bentuk melalui intekasi sosial.
3. Pengaruh ketiga dalam tradisi ini adalah sosiolinguistik atau kajian bahasa dan budaya. Hal yang paling penting yaitu bahwa bagaimana manusia menggunakan bahasa secara berbeda dalam kelompok budaya dan kelompok sosial yang berbeda. Bahasa masuk ke dalam bentuk yang menentukan jati diri sebagai makhluk sosial dan budaya.
4. Sudut pandang lain yang berpengaruh dalam pendekatan sosiokultural adalah etnografi atau observasi tentang bagaimana kelompok sosial membangun makna melalui perilaku linguistik dan non linguistik mereka.
5. Tradisi sosiokultural juga dipengaruhi oleh etnometodologi atau observasi cermat akan perilaku-perilaku kecil dalam situasi nyata.

Pendekatan ini melihat bahwa bagaimana kita mengelola atau menghubungkan perilaku dalam interaksi sosial pada waktu tertentu.

Budaya yang berkembang di masyarakat kelurahan Tuatunu Indah, dapat kita identifikasi kaitannya dengan tradisi sosiokultural. Seperti tercantum dalam penjelasan di atas bahwa kelompok masyarakat tersebut melakukan interaksi yang merupakan suatu proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya yang dijalankan.

2.1.4 Tinjauan Tentang Nganggung

Nganggung adalah suatu tradisi turun temurun yang hanya bisa dijumpai di Bangka. Tradisi nganggung yang merupakan identitas Bangka, dikenal dengan slogan *sepintu sedulang*, yaitu mencerminkan sifat kegotong royongan, *berat sama dipikul ringan sama dijinjing*

Nganggung atau yang dikenal masyarakat Bangka dengan *sepintu sedulang* merupakan warisan nenek moyang yang mencerminkan suatu kehidupan sosial masyarakat berdasarkan sifat kegotong-royongan atau *berat sama dipikul ringan sama dijinjing*. Setiap bubung rumah melakukan kegiatan tersebut untuk dibawa ke masjid, surau atau tempat berkumpulnya warga kampung. Adapun nganggung merupakan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam rangka memperingati hari besar agama Islam, menyambut tamu kehormatan, acara selamatan orang meninggal, acara pernikahan atau acara apapun yang melibatkan orang banyak. Dalam acara ini, masyarakat membawa makanan di dalam dulang atau talam yang ditutup tudung saji ke

masjid, surau, atau balai desa untuk dimakan bersama setelah pelaksanaan ritual agama.

Setiap kepala keluarga dalam budaya nganggung membawa dulang yaitu sejenis nampan bulat sebesar tampah yang terbuat dari aluminium dan ada juga yang terbuat dari kuningan. Untuk yang terakhir ini sekarang sudah agak langka, tapi sebagian masyarakat Bangka masih mempunyai dulang kuningan ini. Didalam dulang ini tertata aneka jenis makanan sesuai dengan kesepakatan apa yang harus dibawa. Kalau nganggung kue, yang dibawa kue, nganggung nasi, isi dulang nasi dan lauk pauk, nganggung ketupat biasanya pada saat lebaran. Dulang ini ditutup dengan tudung saji yang dibuat dari daun, sejenis pandan, dan di cat, tudung saji ini banyak terdapat dipasaran. Dulang ini dibawa ke masjid, atau tempat acara yang sudah ditetapkan, untuk dihidangkan dan dinikmati bersama. Hidangan ini dikeluarkan dengan rasa ikhlas, bahkan disertai dengan rasa bangga.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non Verbal

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Jenis komunikasi terdiri dari:

2.1.5.1 Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau

lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja.

2.1.5.1.1 Fungsi Bahasa

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa di definisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan di pahami. Menurut Larry L.Barker (Mulyana, 2013:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan (*naming/labeling*) Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orangmenyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.
2. Interaksi Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan
3. Transmisi informasi Yang dimaksud dengan transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.5.2 Komunikasi Non verbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan.

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan kita dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau body language. Selain itu juga, penggunaan komunikasi nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol lainnya. Komunikasi nonverbal sebenarnya jauh lebih dulu di gunakan oleh manusia daripada komunikasi verbal. Hal tersebut dikatakan juga oleh Deddy Mulyana bahwa :

“Bentuk awal komunikasi ini (komunikasi nonverbal) mendahului evolusi bagian otak (*neocortex*) yang berperan dalam penciptaan dan pengembangan bahasa manusia. Jadi komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal” (Mulyana, 2013:342).

Komunikasi nonverbal jauh lebih awal di gunakan manusia. Misalnya saja, bayi yang belum dapat menyusun kata-kata selalu menggunakan komunikasi nonverbal, seperti tersenyum dan tertawa ketika melihat hal yang lucu, menangis ketika menginginkan sesuatu, bahkan

bergerak ketika merasa tidak nyaman. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi nonverbal yang telah manusia pergunakan lebih awal dari pada komunikasi verbal. Menurut effendy “Orang yang terampil membaca pesan nonverbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif”. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan katakata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter:

“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” (Mulyana, 2013:343).

Bentuk-bentuk komunikasi non verbal terdiri dari tujuh macam yaitu:

- 1) Komunikasi visual
- 2) Komunikasi sentuhan
- 3) Komunikasi gerakan tubuh
- 4) Komunikasi lingkungan
- 5) Komunikasi penciuman
- 6) Komunikasi penampilan
- 7) Komunikasi citrasa

2.1.6 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga

kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Sehingga proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Karena etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipenuhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes (Kuswarno, 2008:41).

Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah :

1. Situasi komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana.

Situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur, namun situasi tutur tidaklah murni komunikatif, situasi ini bisa terdiri

dari peristiwa komunikatif maupun peristiwa yang bukan komunikatif. Situasi bahasa tidak dengan sendirinya terpengaruh oleh kaidah-kaidah berbicara, tetapi bisa diacu dengan menggunakan kaidah-kaidah berbicara itu sebagai konteks.

2. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :
 - a. *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. Scene adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut;
 - b. *Participants*, partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya;
 - c. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;

- d. *Act Sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah isi pesan, apa yang dikomunikasikan;
 - e. *Keys*, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi;
 - f. *Norms of Interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.
 - g. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre, mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.
3. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41).

Aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunika, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula.

Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang (Kuswarno, 2008:42).

2.1.7 Tinjauan Tentang Komunikasi Ritual

Upacara atau ritual yang sering dilakukan oleh suatu masyarakat termasuk ke dalam sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Setiap prosesi dari upacara tersebut memiliki makna tersendiri yang kadang tidak dapat diterima dengan akal sehat dari orang-orang yang berasal dari luar komunitas tersebut. Kata ritual selalu identik dengan kebiasaan atau rutinitas.

Memahami Ritual sebagai suatu Habitual Action (Aksi Turun-temurun), mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan.

Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey, yaitu *"In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing," "participation," "association," "fellowship," and "the possession of a common faith."* Hal ini berarti, dalam perspektif komunikasi ritual berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan atau asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama.

Dalam pandangan komunikasi ritual tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai komunikasi ritual sangat erat kaitannya dengan komunikasi antar budaya yang menganggap bahwa tidak ada hal yang benar dan hal yang salah sepanjang itu berkaitan dengan kepercayaan.

2.1.8 Tinjauan tentang Etnografi Komunikasi

2.1.8.1 Definisi Etnografi

Komunikasi Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi. Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbicara (*ethnography of speaking*), yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Pengkajian etnografi komunikasi ditunjukkan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Definisi etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Etnografi komunikasi juga tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasinya saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus.

Penelitian etnografi berusaha untuk menjelaskan secara mendalam tema-tema kebudayaan yang diaplikasikan kedalam perilaku, dan hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam etnografi komunikasi yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi.

Etnografi komunikasi bertujuan menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan dan menghubungkan antara bahasa komunikasi dan konteks komunikasi dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung.

Sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola yang ada dalam masyarakat, adalah dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Jadi yang dimaksud tahapan penelitian dalam etnografi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi peristiwa-peristiwa komunikais yang terjadi secara berulang (*recurrent events*)
2. Inventarisi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut.

3. Temukan hubungan antarkomponen komunikasi yang memangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pedoman komunikasi (*communication patterning*)

2.1.8.2. Ruang Lingkup Etnografi Komunikasi

Beberapa ahli memaparkan ruang lingkup dari etnografi komunikasi. Hymes menjelaskan ruang lingkup etnografi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Pola dan fungsi komunikasi
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur
3. Cara-cara berkomunikasi
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial.

Hymes dengan tegas menyatakan, bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari bagaimana dan mengapa ia digunakan, sehingga kesadaran akan hal ini akan membawa pemahaman pada bentuk-bentuk bahasa. Etnografi komunikasi melihat bahasa ini dalam konteks sosialnya, sehingga membutuhkan analisis mengenai sistem kode dalam bahasa itu sendiri, dan proses dari kognitif dari manusia yang menghasilkannya.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Tinjauan tentang Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Mead

mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago.

Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *mind, self and society* (Mulyana, 2013: 68).

Esensi dari interaksi simbolik yakni suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2013: 59).

Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya,

melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2013: 59). Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variable penting dalam menentukan perilaku manusia.

Dalam konsep teori herbert mead tentang teori interaksi simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

- b. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
- c. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu
- d. Dalam interaksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
- e. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi
- f. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi
- g. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan
- h. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*).

A. Mind (Akal Budi atau Pikiran)

Pikiran bagi Mead tidak dipandang sebagai objek, namun lebih ke proses sosial. Mead juga mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Menurut Mead, manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Pikiran manusia sangat berbeda dengan binatang. Namun, juga ada interaksi dan perilaku manusia yang tidak dijumpai oleh pikiran, sehingga terdapat persamaan dengan binatang.

Pikiran dalam analisis Mead adalah suatu proses internal individu yang menimbang-nimbang tentang kebaikan-keburukan, keuntungan kerugian sebuah tindakan sebelum individu melakukannya. Pikiran sangat dipengaruhi pengalaman-pengalaman dan memori-memori masa lalu, ini juga yang membedakan antara manusia dengan binatang, yaitu mengambil pelajaran dari suatu pengalaman.

Pikiran manusia berorientasi pada rasionalitas. Dengan pikiran itulah manusia bisa melakukan proses refleksi yang disebabkan

pemakaian simbol-simbol oleh manusia yang berinteraksi, sebut saja sebagai aktor. Simbol-simbol yang digunakan adalah berbentuk gestur dan bahasa yang bagi Mead dianggap sebagai simbol-simbol signifikan yang akan dibahas selanjutnya. Ciri khas dari pikiran adalah kemampuan individu untuk tidak sekedar membangkitkan respons orang lain dari dalam dirinya sendiri, namun juga respons dari komunitas keseluruhan.

Namun, apabila dikaji lebih dalam, interaksi antarmanusia lebih memiliki kecenderungan dalam penggunaan bahasa verbal daripada gestur, namun tidak dipungkiri juga pemakaian gestur atau isyarat tubuh sering digunakan. Manusia dalam menginteraksikan simbol-simbol dalam kehidupan, baik gestur maupun bahasa, prasyaratnya adalah konsensus bersama suatu kelompok atau organisasi sosial tentang makna dari sebuah simbol. Hal ini juga mengakibatkan perbedaan makna tergantung pada lokal masyarakatnya.

Namun, selain memiliki perbedaan, ada juga makna universal yang dapat dipakai dalam mengartikan sebuah simbol oleh masyarakat. Seperti, gestur senyuman yang dilakukan seseorang akan mewakili sebuah makna kesenangan atau kebahagiaan, dan makna ini berlaku secara universal di manapun.

B. *Self* (Diri)

Diri menurut Mead juga bukan merupakan sebuah objek, namun sebagai subjek sebagaimana pikiran. Diri adalah kemampuan untuk

merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Diri adalah suatu proses sosial yang mempunyai kemampuan:

- b. Memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri seperti orang lain memberi tanggapan atau jawaban.
- c. Memberikan jawaban atau tanggapan seperti norma umum memberikan jawaban kepadanya (*Generalized Others*),
- d. Mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain.
- e. Menyadari apa yang sedang dilakukannya sekarang dan kesadaran untuk melakukan tindakan pada tahap selanjutnya.

Diri menurut Mead adalah kemampuan khas manusia untuk menjadi subjek dan objek (*I dan Me*). Tahap-tahap perkembangan diri manusia yang telah disebutkan di atas harus mengalami proses komunikasi antarmanusia, aktivitas, serta relasi sosial. I dalam analisis Mead menempatkan diri sebagai individu yang sangat subjektif. Me membuat individu dalam bertindak penuh dengan kontrol, sehingga setiap tindakannya akan normatif.

C. *Society* (Masyarakat)

Fokus Mead adalah psikologi, maka tidak heran jika pembahasannya tentang masyarakat dapat dikatakan lemah. Mead melihat masyarakat

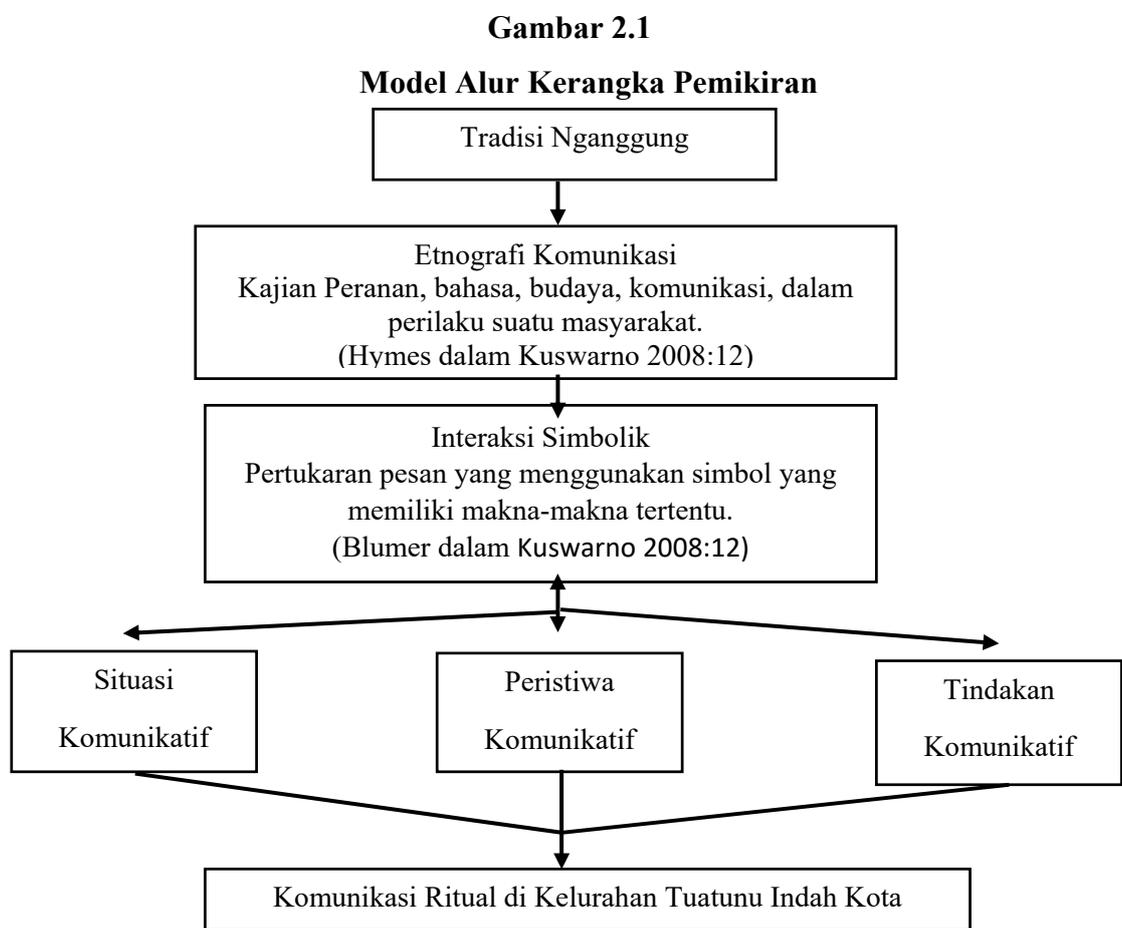
tidak seperti Durkheim dan Marx yang makro, Mead tidak berbicara tentang masyarakat dalam skala besar beserta struktur di dalamnya.

Menurut Mead, masyarakat adalah sekedar organisasi sosial yang memunculkan pikiran dan diri yang dibentuk dari pola-pola interaksi antar individu. Dan norma-norma dalam masyarakat adalah sebagai respon. Analisis Mead tentang masyarakat, menggabungkan kajian fenomena mikro dan makro dari masyarakat. Mead mengatakan ada tiga unsur dalam masyarakat yaitu individu biologis, masyarakat mikro, dan masyarakat makro.

Pada awalnya, konsep individu biologis dimaknai oleh Mead sebagai individu yang polos dan belum mendapatkan pengaruh apa-apa dari lingkungannya. Dan ketika individu itu mulai memasuki wilayah masyarakat yang mikro, maka individu itu akan terpengaruh dalam perilakunya. Dan masyarakat makro itu sendiri terbentuk dari serangkaian kompleks dari perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan mikro dari individu itu sendiri, seperti keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh antara perilaku individu dan masyarakat baik mikro dan makro berhubungan timbal balik.

Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara

konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.



Sumber: Peneliti, 2019

Dari gambar diatas diungkapkan bahwa tradisi adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Tradisi adat adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara turun-

temurun yang berlaku di suatu daerah. Peneliti menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah sebuah potret budaya dari suatu kelompok budaya atau suatu individu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan dalam kerangka pemikiran peneliti akan mendeskripsikan alur pemikiran peneliti mengenai komunikasi ritual dalam tradisi Nganggung di Kelurahan Tuatunu Indah Kota Pangkalpinang, yang dilihat dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Dilihat dari rumusan masalah yang diteliti, peneliti mengkaji dari segi :

1. Mengkaji dari segi **situasi komunikatif** yang berupa persiapan tradisi nganggung hingga proses-proses yang terjadi dalam tradisi Nganggung.
2. Mengkaji dari segi **peristiwa komunikatif** merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang diakronimkan dalam kata speaking, yang terdiri dari, setting/scane, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of of interaction, genre.
3. Mengkaji dari segi **tindakan komunikatif** berupa tindakan verbal dan nonverbal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sebagai teori pendukung. Teori interaksi simbolik membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan bagaimana Komunikasi Ritual dalam Tradisi Nganggung di Kelurahan Tuatunu Indah Kota Pangkalpinang.